

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masuk kedalam peringkat ketiga dunia dalam tingkat *fatherless county* seperti yang disampaikan oleh Ibu Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2017.¹ Smith mengatakan bahwa *fatherless county* artinya negara dengan masyarakat yang tidak sadar pentingnya kehadiran atau peran ayah dalam kehidupan anak, entah itu bentuknya hadir secara fisik ataupun psikologis.² Lalu pada tahun 2024 Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala BKKBN Wihaji menyatakan 20,9 persen anak di Indonesia ketidakhadiran peran ayah, ini disebabkan ayah yang terlalu fokus menangani ekonomi keluarga, akan tetapi lupa mengasuh anak. Didukung oleh data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021, memperlihatkan ada sebanyak 20,9% anak di Indonesia yang berkembang tanpa peran ayah. Oleh karena itu ada 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang berada di Indonesia yang mengalami ketidakhadiran peran ayah dan tidak berada dalam rumah yang sama dengan ayahnya lagi.³ Fenomena *fatherless* yang terjadi di Indonesia

¹ Maya Maryam Sobari, "Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak Yang Di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless," *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku* 1, no. 1 (2022): 1–5.

² Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.1 (2023).

³ Rahayu, Wahyuni, and Anggariani, 'Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar)', *Jurnal Macora*, 3.1 (2024), 131.

memperlihatkan bahwa tidak semua anak di Indonesia dapat merasakan kehadiran sosok ayah mereka.⁴

Rosenthal mengemukakan terdapat enam faktor yang dapat menyebabkan *fatherless* bagi anak yaitu *the disapproving father* (ayah tidak setuju), *the mentally ill father* (ayah berpenyakit mental), *the substance-abusing father* (ayah pecandu zat), *the abusive father* (ayah pelaku kekerasan), *The unreliable father* (ayah yang tidak bisa diandalkan), dan *the absent father* (ayah yang tidak hadir).⁵ Terdapat tiga jenis ketidakhadiran peran ayah, yaitu ayah yang meninggal, ayah yang sibuk bekerja, dan ayah yang terpisah dengan anak karena perceraian.⁶ Masing-masing kondisi ayah tersebut mempunyai dampak yang berbeda dalam perkembangan seorang anak.

Fatherless bisa berdampak pada kesepian, kesedihan, rasa malu, rendahnya harga diri, kecemburuan, dan perasaan kehilangan yang sangat mendalam di masa dewasa, yang seringkali berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri.⁷ Hubungan anak dan ayah adalah relasi yang sangat penting. Relasi tersebut berpengaruh pada interaksi anak dan ayah terkhusus dalam penelitian ini adalah anak perempuan. Karena mereka menjadikan ayah sebagai *role model* untuk mendapatkan pasangan yang baik.

⁴ Vidya Nindhita and Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46–51,

⁵ Rosenthal, *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope With a Broken Relationship*. Josey-Bass: San Francisco. 2010

⁶ Kharisma Dewi. "Dampak Fatherless Terhadap Pemilihan Kriteria Calon Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal di Desa Tiron Kecamatan Banyak" 2023.

⁷ Rahayu, Wahyuni, and Anggariani, "Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)."

Castetter mengatakan, anak perempuan akan merasakan dampak lebih besar ketidakhadiran peran ayah jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Cara seorang anak perempuan membentuk hubungan lebih dipengaruhi oleh ayah, berbanding terbalik dengan anak laki-laki dipengaruhi oleh ibu. Ketidakhadiran peran ayah dapat menimbulkan dua kemungkinan dampak yang akan dirasakan oleh anak perempuan. Pertama, anak perempuan akan menghindari hubungan dengan laki-laki karena tidak memiliki pemahaman bagaimana berinteraksi dengan laki-laki. Sebaliknya, yang kedua, anak perempuan akan berusaha mendapatkan perhatian laki-laki karena kurangnya kasih sayang dan keterlibatan dari ayah di masa-masa penting hidup mereka.⁸ Oleh karena itu, ayah merupakan standar bagi anak perempuan untuk menilai perilaku yang boleh dan tidak boleh diterima dari sosok pria yang sedang dikencani, ketika figur ayah tidak ada anak akan merasa kebingungan karena ayah merupakan *role model* bagi anak. Kebersamaan ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.

Anak perempuan ketika memasuki fase dewasa awal menurut Erikson, yakni pada rentang usia 20-30 tahun akan berada pada tahap perkembangan *intimacy vs isolation*. Pada fase ini, penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka sendiri agar mampu menyelaraskan identitas pribadi mereka dengan identitas orang lain, ini merupakan tugas perkembangan di masa dewasa awal. Ketika seseorang dewasa

⁸ Carlee Castetter, 'The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout Her Lifespan', *Honors Senior Capstone Projects*, 50 (2020), 22.

awal memiliki kejelasan mengenai siapa dirinya dan apa yang diinginkan maka dari itu mereka akan bisa mengembangkan kualitas cinta yang lebih baik.⁹ Seseorang dapat dikatakan berhasil ditahap ini ditandai dengan kemampuan mengembangkan kualitas cinta atau menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.¹⁰ Hubungan dengan lawan jenis umumnya diawali oleh adanya rasa ketertarikan dan perasaan cocok satu sama lain. Ketertarikan ini kemudian menumbuhkan keinginan untuk menjalin kedekatan lebih lanjut, yang selanjutnya menjadi dorongan utama dalam memulai suatu hubungan yang dikenal dengan istilah berpacaran.

Namun, ketika berada dalam hubungan pacaran, tidak semua hubungan bersama pasangannya dapat berjalan dengan baik. Kehadiran pasangan biasanya akan membuat seseorang menjadi bersemangat dalam beraktivitas, dan membuat pasangan menjadi sumber dukungan positif. Berbanding terbalik ketika seseorang yang justru merasa dibatasi ruang geraknya, mengalami tekanan, bahkan merasa terancam oleh pasangannya yang akan mengarah pada hubungan romantis yang tidak sehat.¹¹

Hubungan yang tidak sehat atau biasa dikenal dengan istilah *toxic relationship* adalah hubungan beracun yang merusak secara mental korbannya dimana pelaku berusaha menjatuhkan harga diri dan martabat orang lain.¹²

⁹ Alwisol, Psikologi Kepribadian, UMMPress: Malang, 2019.

¹⁰ Kharisma Dewi. "Dampak Fatherless Terhadap Pemilihan Kriteria Calon Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal di Desa Tiron Kecamatan Banyakan"

¹¹ Margaretta Erna Setianingrum and Estalita Kelly, "Toxic Relationships Ditinjau Dari Self Esteem Pada Mahasiswa" 10, no. September (2023): 409–21.

¹² Driyadha Adhe Putra and Prias Hayu Purbaning Tyas, 'Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran', *Journal of Counselling and Personal Development*, 5.1. 2023.

Faktor yang mempengaruhi seorang terjebak dalam *toxic relationship* karena kepribadian, faktor kepribadian yang dimaksud adalah *attachment* (kelekatan) tidak aman. Seseorang yang memiliki kekhawatiran berlebih bisa jadi takut ditinggalkan oleh pasangan. Ketakutan ini akan menjadi alasan seseorang mempertahankan hubungan dalam kondisi apa pun, meskipun mengalami kekerasan secara emosional dalam pacaran yang polanya terus berulang. Seseorang dengan kelekatan cemas yang tinggi biasanya tidak memiliki manajemen konflik yang baik, bukan hanya itu biasanya mereka akan merasa takut kehilangan dan seringkali pesimis terhadap hubungannya di masa yang akan datang.¹³

Menurut John Bowlby pencetus teori *attachment* (kelekatan), anak yang merasa aman cenderung menghadapi tantangan dengan penuh semangat dan ketekunan, serta mampu menerima bantuan dari orang lain dan tidak agresif, sebaliknya anak yang tidak mempunyai rasa aman biasanya akan lebih agresif dan mudah marah jika menghadapi masalah.¹⁴ Pada perempuan yang memiliki kondisi *fatherless*, perkembangan *attachment style* sering terganggu akibat dikarenakan kurang terpenuhinya kebutuhan emosional yang semestinya dipenuhi oleh sosok ayah. Perempuan dengan *anxious attachment* umumnya menunjukkan keinginan akan kebutuhan yang tinggi perhatian pasangan.¹⁵

¹³ Venia, Wina, Puspita. "Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang". Vol 1 No 3. 2022

¹⁴ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, McGraw-Hill: New York, 2011

¹⁵ Riska Kasdim and Yohanes Budiarto, "ATTACHMENT STYLE DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PADA WANITA EMERGING ADULTHOOD" 7 (2024): 18003–14.

Sejalan dengan masalah yang peneliti temukan di salah satu RS di kota Banjarmasin bahwa ada pasien yang datang konseling seorang perempuan berumur 24 tahun. Pasien menceritakan kesulitan untuk keluar dari hubungan bersama pacarnya yang sudah tidak sehat, karena pasangan pasien sangat posesif dan tidak percaya diri, sehingga membuat pasien merasa bersalah dikarenakan pasangannya yang selalu memandang rendah dirinya sendiri. Pasien sudah merasa tidak nyaman dalam hubungannya bersama pasangannya, tapi dia tidak dapat memutuskan karena merasa hanya pacarnya satu-satunya laki-laki yang bisa menyayangnya. Lalu psikolog menanyakan pola asuh yang pasien dapatkan, ternyata pasien mengalami *fatherless*, dimana pasien dan ayahnya tidak memiliki kedekatan, walaupun mereka masih tinggal satu rumah, tapi mereka jarang untuk berkomunikasi, dikarenakan ayah nya sibuk bekerja. Dengan alasan takut tidak akan ada pria lain yang menyayangnya membuat pasien enggan untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya.

Hal ini memperlihatkan perempuan yang memiliki kondisi *fatherless* umumnya akan memiliki *anxious attachment* yang membuat takut untuk meninggalkan *toxic relationship*, selain itu *fatherless* akan membuat anak kurang mengerti arti kasih sayang yang sebenarnya. Bukan hanya itu, anak akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, akibatnya anak ketika menghadapi konflik baik yang melibatkan kekerasan verbal maupun non verbal bersama pasangannya, mereka akan cenderung menganggap situasi tersebut adalah hal yang wajar dan biasa terjadi. Oleh karena itu banyak perempuan yang

memiliki kondisi *fatherless* terjebak di dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dengan pasangan.¹⁶

Berdasarkan fenomena dan uraian yang sudah dijabarkan, dengan begitu peneliti hendak melaksanakan penelitian terkait Fenomena *Fatherless* Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam *Toxic relationship*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran fenomena *fatherless* pada perempuan dewasa awal yang terjebak dalam *toxic relationship*?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perempuan dewasa awal tetap bertahan pada hubungan yang *toxic*?
3. Bagaimana dampak *fatherless* pada keputusan perempuan dewasa awal yang memilih bertahan pada hubungan yang *toxic*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan *fatherless* pada perempuan dewasa awal yang terjebak dalam *toxic relationship*
2. Mengidentifikasi factor perempuan dewasa awal yang tetap bertahan dalam hubungan yang *toxic*

¹⁶ Bunga Kinanti, Setya Miko, and Lailia Rahmadanti, "Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Terhadap Toxic Relationship Pasangan : Kajian Deskriptif Melalui Sudut Pandang Remaja" 4 (n.d.): 1–9.

3. Mengidentifikasi dampak *fatherless* pada keputusan perempuan dewasa awal yang memilih pernah bertahan dalam hubungan yang *toxic*

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam dua hal, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dampak *fatherless* dalam perkembangan anak khususnya perempuan sehingga dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan psikologi. Serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang terkait.

2. Secara Praktis

- a. Untuk masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak, agar masyarakat bisa lebih memahami manfaat dari keterlibatan ayah dalam setiap fase perkembangan anak. Ini juga diharapkan bisa memberi wawasan tentang dampak *fatherless* terhadap perempuan dewasa awal, terutama yang mungkin terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Dengan begitu, masyarakat bisa lebih memahami dan mendukung kebutuhan emosional anak serta mempromosikan hubungan keluarga yang sehat dan seimbang.
- b. Untuk kedua orang tua: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penting bagi orang tua, khususnya ayah, tentang besarnya peran

mereka dalam pembentukan kepribadian, harga diri, dan pola hubungan anak perempuan saat dewasa.

- c. Untuk perempuan dewasa awal: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perempuan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* agar lebih memahami dampak psikologis yang mungkin muncul dalam kehidupan mereka, khususnya dalam membangun relasi romantis. Melalui pemahaman ini, perempuan dewasa awal dapat meningkatkan *self awareness* mengenai berbahayanya berada dalam *toxic relationship* dan berani untuk keluar dari *toxic relationship*.
- d. Untuk peneliti selanjutnya: diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang terkait.

E. Batasan Istilah

1. *Fatherless*

Menurut Rosenthal, masuk kedalam kategori ayah yang tidak hadir atau *fatherless* adalah dikarenakan meninggal ketika masa anak-anak atau remaja, ayah yang meninggalkan anak perempuan atau gagal mempertahankan hubungan dengan mereka setelah perceraian, dan ayah yang hadir secara nama, yang menghabiskan sedikit atau tidak ada waktu sama sekali untuk anak-anak mereka.¹⁷ Pada penelitian ini *fatherless* yang dimaksud yaitu kondisi ketiadaan peran ayah yang dirasakan subjek penelitian bahkan sebelum adanya perceraian dikarenakan ayah tidak hadir secara psikologis. Keterlibatan ayah untuk anak menurut Hart terdapat 8 aspek yaitu

¹⁷ Rosenthal, *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope With a Broken Relationship*. Josey-Bass: San Francisco. 2010

*economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitor and disciplinarian, protector, advocate, dan resource.*¹⁸ Ketika sebagian besar aspek tersebut tidak dijalankan oleh ayah, maka anak dapat dikatakan mengalami kondisi *fatherless* secara psikologis, meskipun ayah masih hadir secara fisik dalam keluarga.

2. *Toxic Relationship*

Menurut Dr. Lillian Glass, *toxic relationship* diartikan sebagai suatu hubungan yang tidak saling memberikan dukungan, di mana salah satu pihak cenderung ingin menguasai atau mengendalikan pihak lainnya.¹⁹ *Toxic relationship* bukan hanya ada pada pasangan tapi bisa terjadi dengan teman ataupun keluarga. Dalam penelitian ini *toxic relationship* yang dimaksud yaitu kondisi pada perempuan dewasa awal yang sedang menjalani hubungan pacaran yang tidak sehat, yang menurut Martha didalam jurnal Pattiradjawane dan Wijono menyebutkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam relasi personal dikarenakan adanya bentuk kekerasan psikologis, fisik, seksual, dan ekonomi. Lalu akan dilakukan proses skrining melalui pengisian skala *toxic relationship* dari Inrayani untuk memastikan bahwa subjek memang sedang berada dalam *toxic relationship*.

3. Dewasa Awal

Menurut Erikson fase dewasa awal dimulai dari umur 20-30 tahun. Tahap ini ditandai dengan perolehan keintiman. *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu akan dikatakan berhasil apabila dapat menjalin hubungan dengan lawan

¹⁸ Parmanti and Purnamasari, "The Role of Fathers in Children's Upbringing."

¹⁹ Lillian Glass, "Toxic People: 10 Ways Of Dealing With People Who Make Your Life Miserable". Your Total Image Publishing: Amerika, 1995

jenisnya.²⁰ Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti Perempuan dewasa awal dimulai umur 20-25 tahun yang sedang terjebak dalam *toxic relationship* dan tidak memiliki figur ayah dalam hidupnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fenomena *Fatherless* dan Dampaknya terhadap *Toxic relationship* Pasangan:

Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja oleh Bunga Kinanti Setya Miko Putri dan Lailia Rahmadanti dalam jurnal Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia, vol. 4, hal 1-9 tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap *toxic relationship* pasangan, melalui sudut pandang remaja.²¹ Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data yang diambil melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah *fatherless* dapat memengaruhi anak dalam menjalin hubungan yang toxic. disebutkan kurangnya kasih sayang dan kehangatan dari ayah dapat menurunkan kepercayaan diri serta harga diri anak dalam berpasangan. Selain itu, minimnya contoh hubungan sehat dan kurangnya kesadaran akan tanda-tanda *toxic relationship* membuat anak lebih cenderung bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif, akan tetapi penelitian terdahulu subjek nya adalah remaja, sedangkan penelitian ini subjek nya adalah dewasa awal.

²⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMMPress: Malang, 2019.

²¹ Kinanti, Miko, and Rahmadanti, "Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Terhadap Toxic Relationship Pasangan : Kajian Deskriptif Melalui Sudut Pandang Remaja." Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 1–9 2023.

2. *Self Esteem* Sebagai Prediktor terhadap Kecenderungan *Toxic relationship*

Pada Dewasa Awal yang Berpacaran oleh Dhanyswara Ainnaya A. Ady, Arie Gunawan H. Zubair, A. Nur Aulia Saudi dalam jurnal Jurnal Psikologi Karakter, 3 (1), Juni 2023, Hal 281 – 287. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *self esteem* dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran.²² Peneliti menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini di uji dan di analisis menggunakan metode analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *self esteem* dapat menjadi prediktor terhadap *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran karena terdapat pengaruh yang negatif *toxic relationship* dimana hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* yang di miliki oleh seseorang maka semakin rendah tingkat *toxic relationship* yang akan di terima oleh para dewasa awal yang sedang berpacaran. Penelitian terdahulu sama sama menggunakan *toxic relationship* menjadi variabel terikat dan subjek nya adalah dewasa awal, akan tetapi variabel bebas yang digunakan berbeda, penelitian menggunakan *self esteem* sedangkan penelitian ini melihat dari fenomena *fatherless*.

3. *The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout*

her Lifespan oleh Carlee Castetter pada *Honors Senior Capstone Projects* 50 pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan secara tepat bagaimana anak perempuan terkena dampak dari kurangnya figur ayah dalam

²² Dhanyswara Ainnaya Alfatiha Ady, 'Self Esteem Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran', *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar*, 3.1 (2022), 52–61.

hidup mereka, sejak lahir hingga masa dewasa.²³ Hasil penelitian ini menjelaskan perempuan yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan romantis, kesehatan mental yang buruk, dan pola keterikatan yang tidak aman. Penelitian terdahulu sama sama membahas ketiadaan figur ayah pada perempuan, akan tetapi tujuan penelitiannya berbeda, pada penelitian terdahulu untuk mengetahui dampak dari kurangnya figur ayah ke anak Perempuan, sedangkan penelitian ini tujuannya untuk mengetahui dampak dari ketiadaan figur ayah ke perempuan dewasa awal yang terjebak dalam *toxic relationship*.

4. *Understanding the Perceived Psychosocial Impact of Father Absence on Adult Women* oleh Tshegofatso Pearl Ramatsetse dan Eleanor Ross pada *South African Journal of Psychology* 2023, Vol. 53(2) 199–210. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak psikososial yang dirasakan atas ketidakhadiran ayah selama masa anak-anak dan remaja pada wanita dewasa.²⁴ Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan melakukan wawancara pada 9 perempuan dengan rentang usia dari 18 – 30 tahun. Hasil penelitian mengatakan bahwa perempuan menganggap dengan ketidakhadiran ayah berdampak buruk pada perasaan identitas mereka, dan beberapa peserta mengalami kesulitan emosional dan finansial. Peserta mengatakan kurangnya hubungan yang sehat dengan pria lain karena tumbuh

²³ Castetter, “The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout Her Lifespan.”

²⁴ Tshegofatso Pearl Ramatsetse and Eleanor Ross, ‘*Understanding the Perceived Psychosocial Impact of Father Absence on Adult Women*’, *South African Journal of Psychology*, 53.2 (2023), 199–210.

tanpa ayah. Penelitian terdahulu sama sama menggunakan metode kualitatif dan subjek nya Perempuan dewasa awal, akan tetapi penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui dampak psikososial atas ketidakhadiran ayah pada perempuan dewasa awal, sedangkan penelitian ini tujuannya untuk mengetahui dampak dari ketidakhadiran ayah pada Perempuan dewasa awal yang terjebak pada hubungan yang tidak sehat.

5. *Self Worth* pada Perempuan yang Pernah Terlibat *Toxic relationship* oleh Isnaini Putri Arifin pada Jurnal Penelitian Psikologi, 2023, Vol. 10, No.02, 45-61. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *self worth* pada perempuan yang pernah menjalani *toxic relationship* dan bagaimana mereka memutuskan untuk mengakhirinya.²⁵ Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang pernah terlibat *toxic relationship* cenderung memiliki *self worth* rendah. Penyebab *self worth* rendah yaitu pasangan menanamkan perasaan selalu salah dan mengintimidasi untuk tidak mengakhiri hubungan. Penelitian terdahulu sama sama menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, subjek nya sama dengan penelitian ini yaitu pada Perempuan, variabel terikat nya juga sama yaitu *toxic relationship*, akan tetapi penelitian terdahulu pada variabel bebas nya memakai *self worth* sedangkan pada penelitian ini akan melihat dampak *fatherless* pada Perempuan yang terjebak pada *toxic relationship*.

²⁵ Isnaini Putri Arifin and Nurchayati, 'Self-Worth Pada Perempuan Yang Pernah Terlibat Toxic Relationship', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10.2 (2023), 45–61.

Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *fatherless* mempengaruhi kecenderungan *toxic relationship*, akan tetapi penelitian tersebut terfokus pada sudut pandang remaja, sedangkan penelitian ini meneliti pada Perempuan dewasa awal. Sehingga belum ada penelitian secara khusus mengenai *fatherless* terhadap Perempuan dewasa awal yang berada dalam *toxic relationship*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan.

G. Sistematika Penulisan

Berikut gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan dan dibahas pada tiap-tiap bab. Penulisan skripsi ini nantinya akan ada 5 bab, yaitu:

Bab I meliputi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah yang berjudul fenomena *fatherless* pada perempuan dewasa awal yang terjebak dalam *toxic relationship*, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari teori berkenaan dengan variabel yang diamati yaitu pengertian *fatherless*, aspek-aspek peran ayah, dampak *fatherless*, faktor yang mempengaruhi *fatherless*, solusi terhadap fenomena *fatherless*, pengertian *toxic relationship*, aspek-aspek *toxic relationship*, tanda-tanda *toxic relationship*, dan dampak *toxic relationship*, faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic relationship*, dan solusi untuk *toxic relationship*.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Paparan dan pembahasan hasil penelitian yang didalamnya akan dibahas analisis antara teori dan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran dari peneliti